

**PERAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DI SMP
N 7 JEMBER**

Rahmawati Wulandari

Universitas Muhammadiyah Jember

Rahmawulan391@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Konteks pendidikan tidak lepas dari seorang guru. Guru memegang peran utama dalam membengun pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dengan kaitanya dengan proses belajar mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptannya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kompetensi, salah satunya adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi

pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kata Kunci : Peran kompetensi profesional guru, motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have the intelligence, and skills needed by themselves, society, nation and state. The educational context cannot be separated from a teacher. Teachers play a major role in developing education, especially those that are held formally in schools. The teacher also determines the success of students, especially in relation to the learning process. Teachers are the most influential component in creating quality educational processes and outcomes. Therefore, teachers must have competencies, one of which is professional competence. Professional competence is one of the professional competencies that is one of the competencies that must be possessed by every teacher in any level of education. Professional competence is the ability to master extensive and in-depth learning material that enables guiding students to meet the competency standards set out in National Education Standards.

Keywords: The role of teacher professional competence, student motivation.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan hal yang mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkannya dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Hanya dengan pendidikan yang baik, setiap orang yang akan mengetahui hak dan tanggung jawabnya sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Karena itu pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam totalitas kehidupan manusia.

Mengingat tugas dan tanggung jawab seorang guru, maka kompetensi merupakan salah satu kualifikasi terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru. seorang guru harus memiliki kompetensi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk

mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayatikan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan."

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi guru juga merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan).

Dalam perspektif kebijakan nasional pemerintah telah merumuskan

empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005, yaitu (1) Kompetensi pedagogik (2) Kompetensi kepribadian (3) Kompetensi sosial (4) Kompetensi profesional.

Sebagaimana telah disebutkan di atas mengenai empat kompetensi guru, maka salah satu kompetensi yang dipilih dalam penelitian ini adalah kompetensi kepribadian. “Kompetensi kepribadian adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, efektif dan performen.

Kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai kerasionalan yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori. Dengan kompetensi profesional guru bukan hanya mampu melaksanakan profesinya sebagai pendidik dan pengajar tetapi guru harus dapat mempertanggung jawabkan dan menguasai secara mendalam dan luas ilmu dan pengetahuan bidang studi keahlian yang dimunya sesuai dengan

kualifikasi akademik yang dimilikinya.

Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku, prestasi dan kemauan belajar pada diri siswa dapat dipengaruhi oleh profesional guru. Aspek motivasi dalam keseluruhan proses belajar mengajar sangat penting, karena motivasi dapat memberikan semangat dan dapat mendorong siswa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan belajar.

Motivasi pada dasarnya merupakan dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar ataupun tidak sadar untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan atas perbuatannya. Motivasi sangat terkait dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dengan memotivasi kualitas belajar siswa kemungkinan dapat diwujudkan.

Motivasi belajar siswa akan meningkat apabila guru dapat menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menarik. Namun apabila hal ini diabaikan maka sangat mungkin proses belajar mengajar

tidak akan berjalan dengan baik dan tidak tercapainya tujuan dari pendidikan. Kemampuan guru dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menarik tergantung pada sikap ataupun profesionalisme guru. Dengan motivasi yang timbul dari dalam dan luar diri siswa terhadap apa yang ditampilkan guru termasuk perilaku profesional seorang guru merupakan simpati siswa untuk mengkondisikan mental dalam bentuk minat dan sikap tertarik yang timbul dari dalam atau luar diri siswa terhadap situasi belajar yang disajikan kepadanya. Sehingga minat yang baik sudah tentu memberikan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan lebih baik pula. Sedangkan siswa yang kurang termotivasi untuk belajar tentu tidak memiliki gairah belajar. Oleh karena itu, melalui profesional yang ditampilkan seorang guru harus dapat mendesain atau menampilkan profesional yang baik. Keprofesionalan yang patut dicontoh dan diteladani anak didiknya.

Menurut Hamzah (2011:78) kompetensi adalah karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif

dalam suatu pekerjaan atau situasi. Kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seorang individu dan mengidentifikasi cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.

Menurut Jejen Musfah (2011:27) kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan manfaat sumber belajar.

Pemaknaan kompetensi ini tidak hanya terkait dengan satu aspek, melainkan terkait dengan beberapa aspek yaitu aspek fisik, aspek mental dan aspek spiritual. Dengan adanya kompetensi, dapat dilihat sejauh mana kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Menurut Mulyasa (2012 :26) kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah

membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Menurut Suharsini Arikunto (1993: 239) menjelaskan bahwa kompetensi profesional berarti Guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan, serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritik, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Uno (2007:18-19) kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi. salah satu tujuan penelitian kuantitatif adalah deskripsi yaitu data yang dikumpulkan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran kepada peneliti mengenai objek penelitian yang akan diteliti. data tersebut bisa berupa wawancara, catatan lapangan dan dokumen-dokumen lainnya. peneliti dalam penelitian ini akan mengumpulkan data berisi kutipan-kutipan tentang penguasaan materi, diri dan situasi yang diambil dari wawancara dan dokumentasi, tentang kegiatan peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motivasi pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 7 Jember. Kemudian peneliti mendiskripsikan dan memaparkan beberapa hal untuk mengemukakan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan peran kompetensi profesional guru dalam meningkatkan motivasi pembelajaran bahasa Indonesia.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dan wawancara. Angket adalah alat untuk mengumpulkan data yang bersifat daftar pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban yang ditujukan kepada siswa kelas VIII SMP N 7 Jember. sedangkan wawancara adalah mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, kuesioner dan dokumentasi. dalam hal ini sumber data utama adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII. Maka peneliti mengumpulkan data penyajian data dan kemudian disimpulkan. Melalui data kuesioner siswa untuk mendapatkan data yang komperhensif tentang motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penulis menyebarkan kuesioner kepada siswa/i kelas VIII sebagai responden. Penggunaan kuesioner ini penulis menggunakan populasi 200 siwa dan sampel 40 siswa. Menurut Arikunto, apabila populasi penelitian kurang dari 100, maka sampel yang diambil

adalah semuanya. Namun, apabila populasi penelitian brjumlah lebih dari 100 maka sampel dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Oleh karena itu, sampel pada penelitian ini di tetapkan sebesar 20% dari jumlah populasi atau sebanyak 40 siswa.

Berdasarkan ragam data dan sumber data seperti dipaparkan diatas, pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner dan wawancara dengan para informan. Dalam penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data , penganalisisan data, dan penafsiran data. Sebagai instumen kunci untuk memudahkan pengumpulan data, peneliti melengkapi dengan panduan wawancara dan kuesioner. Untuk mendukung kecermatan dalam pengumpulan data.

Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data. ketika pengumpulan data peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, penafsiran data dan penarikan kesimpulan. Jika penafsiran dianggap kurang dilakukan kembali pengumpulan data, reduksi data, penafsiran data sampai pada tahap

penarikan kesimpulan. Demikian seterusnya, dilakukan secara berulang-ulang sampai diperoleh simpulan yang benar-benar memadai. Hal tersebut tampak pada proses pengumpulan data tentang motivasi belajar siswa kelas VIII. Pada proses awal, peneliti berusaha mengumpulkan daftar pertanyaan terkait motivasi belajar siswa kemudian mengamati cara belajar siswa kelas VIII setelah itu dikelompokkan kedalam jenis motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik.

Verifikasi ini dimaksud untuk mengecek kebenaran dan keabsahan data ataupun temuan penelitian. Pemeriksaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dua teknik yaitu (1) ketekunan pengamatan, (2) Triangulasi. Pemilihan kedua teknik data tersebut dikarenakan ketersediaan data-data yang sangat banyak. Hal ini dimaksud semata-mata untuk memperoleh data secara komprehensif dan mendetail dari berbagai sumber yang mendukung kesahihan data.

3. PEMBAHASAN

Tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utamanya mengajar. Jelaslah bahwa guru adalah tenaga profesional di bidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar. Guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualifikasi profesionalisme dalam bidang keguruan. Selain itu, pendidik juga bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik baik kompetensi afektif, kognitif maupun psikomotorik

A. Peran Kompetensi Profesional Guru

a. Penguasaan Materi Ajar

Sebelum guru tampil didepan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu guru harus sudah menguasai materi apa yang akan disampaikan kepada siswa sekaligus mempersiapkan bahan-bahan yang berkaitan untuk mendukung proses pembelajaran. Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran dikelas. Dengan menguasai materi pelajaran, maka

guru akan lebih mudah menguasai kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa guru bahasa Indonesia di SMP N 7 Jember pada indikator menguasai bahan atau materi ajar sejalan dengan Rusman. dari jawaban guru tersebut untuk menguasai bahan atau materi ajar dengan cara banyak membaca, menggali informasi dari sumber lain, menambah informasi dari buku lain dan intrnet, mengaitkan fenomena dengan materi yang akan diajarkan. Menurut Rusman (2011, hal. 324) persiapan guru dalam rangka menguasai bahan pembelajaran yaitu dengan membaca buku-buku terbaru, mengakses internet, selalu mengikuti perkembangan, dan kemajuan terakhir yang disajikan.

Guru yang profesional mutlak harus menguasai bahan atau materi yang akan di ajarkan. Guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan umum yang luas dan mendalami keahliannya atau mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya (Saud, 2013, hal.53). Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara dari guru bahasa Indonesia.

b. Kemampuan Mengelola Pembelajaran

Guru yang kompeten, harus mampu mengelola program belajar mengajar seperti merumuskan tujuan instruksional atau pembelajaran, mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat, mengenal kemampuan anak didik dan sebelum pelajaran dimulai guru menjelaskan materi yang akan diberikan.

Hasil wawancara guru bahasa Indonesia dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru mengelola pembelajaran tergolong baik, dari jawaban guru tersebut untuk mengelola pembelajaran dengan cara mempersiapkan perangkat pembelajaran, media dan sumber belajar, mengadakan tanya jawab, diskusi, membentuk kelompok agar siswa dapat berbaur dengan siswa lainnya. Menurut Rusman (2011, hal.335) seorang guru dalam mengelola pembelajan harus memahami langkah-langkah yang harus ditempuh. Metode mengajar akan berpengaruh pada pendekatan yang akan dilakukan oleh guru. Misal, seorang guru harus mengaktifkan siswa atau peran siswa lebih dominan. Maka metode mengajar yang

digunakan oleh guru antara lain tanya jawab, diskusi, resitasi, serta belajar kelompok.

c. Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah kemampuan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Suatu kondisi belajar yang optimal tercapai apabila guru mampu mengatur siswa dan sarana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa, siswa dan siswa juga merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan syarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif.

Berkaitan dengan perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*), guru hendaknya melakukan penanganan pada kelas karena kelas merupakan lingkungan

yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah ke tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan umum mengelola kelas ialah menyediakan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil maksimal (Rusman, 2011, hal. 329).

Jawaban dari wawancara guru bahasa Indonesia dalam mengelola kelas yaitu, sebelum pembelajaran dimulai, mengatur tempat duduk, menyampaikan tujuan pembelajaran, menanyakan kembali materi yang lalu, membentuk kelompok, penugasan, penilaian. Dan tuturan responden 2 dengan mengambil perhatian siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, menanyakan materi sebelumnya dan yang sudah dipelajari, membuat materi menarik. Kemampuan guru dalam mengelola kelas berapapun sejalan dengan Sagala (2013, hal.87) mengelola mengelola kelas merupakan serangkaian kegiatan mengatur suasana pembelajaran di kelas, mengkondisikan siswa untuk belajar dan memanfaatkan atau menggunakan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hal pengelolaan kelas guru sering menemui beberapa kendala, kendala yang dihadapi guru adalah keberadaan siswa itu sendiri. seperti dalam hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia responden 1 bahasa Indonesia “kendala selalu ada. Misalnya, rendahnya minat membaca anak-anak, kurangnya rasa tanggung jawab anak-anak dalam mengerjakan tugas sekolah atau rumah. Cara mengatasinya, dengan mengingatkan anak-anak akan tugas mereka, menanyakan tagihan tugas apabila telah melampaui dari waktu yang diberikan. Dan terkadang memberi hukuman berupa tugas, agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama.”

Hal tersebut juga diungkapkan guru bahasa Indonesia lainnya responden 2 memberi materi atau menerangkan, ada anak yang mengobrol serta membuat gaduh kelas. Mengatasinya, dengan memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa. melihat kondisi pelajaran seperti itu, hal ini dapat dikatakan hubungan guru dan siswa kurang. ini dapat berpengaruh pada motivasi belajar

siswa. dalam proses pembelajaran suasana sebuah kelas didukung oleh peran guru dan anggota kelas. jika suasana kelas tidak mendukung, maka dapat menghambat proses belajar anak. Hubungan siswa dengan guru, siswa dengan teman juga perlu dibangun sedemikian rupa sehingga tercipta suasana yang baik dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka senang menjadi bagian dari kelas.

d. Penerapan Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Indonesia metode pembelajaran yang digunakan guru bahasa Indonesia di SMP N 7 Jember seperti, guru memerintahkan siswa untuk mencari dari berbagai sumber terkait materi yang akan dibahas di depan teman-temannya (reading guide), diskusi kelompok, jigsaw, tanya jawab dan yang paling sering guru gunakan adalah metode discovery sesuai materi yang akan disampaikan. ini menggambarkan bahwa guru bahasa Indonesia menggunakan metode bervariasi dalam pembelajaran sehingga tidak terasa monoton sehingga siswa lebih semangat dalam pembelajaran.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran bahasa Indonesia adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Dan masalah lainnya yaitu kurang perhatiannya guru bahasa Indonesia terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya meningkatkan mutu pengajaran secara baik (Usman. M, 2002, hal. 31).

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar akan membuat pelajaran bahasa Indonesia lebih menarik dan mengesankan bagi siswa, sehingga lebih mudah pencapaian sasaran yang diinginkan guru bahasa Indonesia harus lebih mampu menggunakan pendekatan atau metode pembelajaran yang bervariasi hal ini guna mengatasi kebosanan murid dalam situasi belajar mengajar.

e. Kemampuan Menggunakan Media/Sumber Ajar

Pengajar adalah media utama dalam proses belajar mengajar dan merupakan motivator atau fasilitas bagi siswa untuk mengoptimalkan kegiatan belajar (Usman.M, 2002,

hal.172). salah satu cara untuk mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran tentunya menggunakan media mempunyai keterkaitan dengan bahan yang akan disampaikan (relevansi) (Amri Sofyan, 2010, hal. 124).

Dalam melaksanakan sistem pembelajaran di sekolah, guru bahasa Indonesia diharapkan mampu mengembangkan dan menggunakan variasi media pembelajaran. hal ini guna mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, dan partisipasi. Banyak variasi media yang dapat digunakan seperti, *realthings*, berupa manusia atau guru itu sendiri, *verbal representation*, berupa media tulis atau cetak, atau buku teks, *motion picture*, seperti film, video, tape dsb, *still picture*, foto, slide, film strip dan media visual lainnya. SMP N 7 Jember sebagian guru bahasa Indonesia menggunakan media berupa *motion picture* dan *still picture* yaitu dengan membuat slide pada power point untuk menjelaskan materi yang akan disampaikan pada siswa. dan terkadang guru bahasa Indonesia menampilkan *motion*

picture dalam bentuk film atau video terkait materi yang diajarkan. Hasil wawancara dengan responden 1 guru bahasa Indonesia sebagai berikut: “saya biasanya menggunakan pemanfaatan teknologi mbak, seperti LCD proyektor, video, internet, juga tidak mengacu dari buku sekolah saja . Tergantung jenis materi yang akan diajarkan” begitu juga hasil wawancara dengan responden 2.

Menurut Rusman (2011, hal.330) sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang media pendidikan. Karena, media pendidikan adalah alat komunikasi yang berguna untuk lebih mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Hal paling penting dalam memilih dan menggunakan media pendidikan ialah guru harus menyesuaikan media dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru selain itu menyesuaikan dengan minat siswa terlebih kemampuan siswa. buku sumber yang digunakan masing-masing guru lebih dari 5 buku. Menurut Sudirman (2011, hal.170) penggunaan buku sumber oleh guru perlu lebih dari satu kemudia

ditambah buku-buku lain yang menunjang pembelajaran.

f. Mengetahui Fungsi Program Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan

Guru harus memiliki kemampuan memberi bimbingan. didalam mengajar akan lebih berhasil jika disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat pada kemampuan intelektual. Guru perlu memiliki pengetahuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap siswanya. Baik perkembangan emosi, minat dan kecakapan khusus, maupun dalam prestasi-prestasi fisik dan sosial. kemampuan fungsi dan pelayanan bimbingan dan penyuluhan (BP) berdasarkan hasil wawancara beberapa guru bahasa Indonesia responden 1 “saya menerapkan sistem tutor sebaya. Jadi saya sebisa mungkin dalam membagi kelompok, siswa sudah dalam porsi berbaur, siswa pandai, sedang, dan kurang. Bimbingan tetap dilakukan dalam bentuk motivasi belajar, semangat belajar, dan terkadang melibatkan dan mengkomunikasikan dengan orang tua mereka dirumah.” serta ungkapan yang disampaikan

responden 2 “dengan melakukan pendekatan dan bertanya kepada siswa terkait masalah yang dihadapi apakah terkait dengan faktor yang ada pada diri siswa atau adanya faktor lain yang memicunya, kemudian memberikan saran dan arahan, bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka, memberikan semangat terkait motivasi belajar, serta berkomunikasi dengan orangtua mereka.” berdasarkan hasil wawancara guru SMP N 7 Jember sudah menerapkan Mengenal fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan dengan baik agar siswa dapat lebih menyukai pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Soetjipto dan Rafliis (2009, hal.108) guru berkewajiban ,melakukan hal-hal berikut: bersikap positif dan wajar terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan. Serta, berpenampilan secara asli tidak berpura-pura didepan siswa juga perlu dilakukan guru. Kemudian, menyediakan kondisi yang memungkinkan setiap siswa merasa aman, dan berkeyakinan bahwa prestasi yang dicapai siswa mendapat perhatian dan penghargaan.

Suasana yang demikian dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

g. Sertifikasi Guru Sebagai Syarat Profesional guru

Sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikasi guru adalah suatu proses yang harus dilewati guru untuk mendapatkan sertifikat pendidik dengan cara memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi guru sesuai dengan yang diamatkan undang undang. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 7 Jember mengatakan bahwa responden sudah melalui proses sertifikasi guru yaitu pada tahun 2007 dan 2008. Responden juga menuturkan sertifikasi guru merupakan usaha pemerintah untuk memperhatikan dan menghargai perjuangan guru, meningkatkan kesejahteraan guru dan martabat guru. Sertifikasi guru merupakan kebijakan yang menguntungkan setiap guru, karena dengan kebijakan sertifikasi guru mampu lebih mengetahui atau berpengalaman bagaimana menjadi seorang pendidik yang berkompeten

dan berkualitas dalam hal akademik bagi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru dapat memperbaiki kesejahteraan yang pada akhirnya akan meningkatkan profesional guru. Hal tersebut berarti bahwa sertifikasi guru yang dilaksanakan pemerintah selain dapat memperbaiki kesejahteraan guru yang sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UUGD) Nomor 14 Tahun 2005 pasal 16 guru juga mampu meningkatkan kemampuan (profesionalisme) guru dalam mengelola pembelajaran.

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru tersebut mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi

sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Selain itu data diatas sejalan dengan tujuan sertifikasi guru dalam Undang-undang Guru dan Dosen (UUGD) pasal 16 disebutkan bahwa dengan adanya peningkatan kesejahteraan guru diharapkan akan terjadi peningkatan mutu pendidikan nasional dari segi proses yang berupa layanan dan hasil yang berupa luaran pendidikan. Sebagaimana hasil wawancara guru bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kebijakan sertifikasi guru sangat efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama dibidang akademik.

B. Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 7 Jember memiliki motivasi belajar bahasa Indonesia yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP N 7 Jember sudah memiliki motivasi belajar.

Siswa kelas VIII SMP N 7 Jember memiliki motivasi belajar. Faktor-faktor tingginya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari beberapa aspek sebagaimana yang dipaparkan oleh Uno (2008. hal.85) yaitu: pertama, adanya hasrat dan keinginan berhasil. siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapat nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya. Hal ini terlihat dari kuesioner yang menunjukkan persentase tinggi, seperti: (1) tertarik menyelesaikan PR yang diberikan guru bahasa Indonesia responden yang menjawab selalu sebanyak 50% , 40% responden menjawab sering, 15% responden menjawab terkadang, (2) belajar bahasa Indonesia untuk mendapat nilai bagus dan mampu bersaing dengan siswa lain responden yang menjawab selalu sebanyak 40%, responden yang menjawab sering sebanyak 32,5 sementara siswa yang menjawab terkadang dan tidak pernah sebanyak 17,5% dan 10%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hasrat dan keinginan untuk menyelesaikan PR, dan karena ingin bersaing dengan

siswa lainnya untuk menjadi juara di kelasnya.

kedua, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Siswa yang berminat dalam pelajaran akan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan rasa senang, sehingga siswa tersebut akan menganggap bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan bukan hanya suatu kewajiban. Djamah (2011) mengungkapkan motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan, oleh karena itulah anak didik belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan presentase tinggi, seperti: (1) senang ketika mengerjakan tugas-tugas bahasa Indonesia 50% responden menjawab selalu, 37,5responden menjawab sering, 10% responden menjawab terkadang dan 5% tidak pernah. (2) belajar bahasa Indonesia atau mengerjakan tugas-tugas bahasa Indonesia demi menghindari hukuman yang diancamkan responden yang menjawab selalu 25%, responden yang menjawab sering sebanyak 10%, responden yang

menjawab terkadang sebanyak 15% dan responden yang menjawab tidak pernah sebanyak 50%. (3) Merasa malas mencatat pelajaran bahasa Indonesia responden yang menjawab selalu sebanyak 5%, 5% responden menjawab sering, 20% responden menjawab terkadang dan 70% responden menjawab tidak pernah. Dari ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa senang ketika mengerjakan tugas-tugas bahasa Indonesia, tidak pernah malas mencatat pelajaran bahasa Indonesia. Karena apa yang mereka catat akan bermanfaat untuk mereka sebagai bahan referensi dan tambahan belajar juga nantinya pada saat ulangan harian atau ujian semester. tidak pernah belajar atau mengerjakan tugas bahasa Indonesia demi menghindari hukuman yang diancamkan, melainkan mereka selalu rajin belajar dan mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab seorang siswa bukan karena untuk menghindari hukuman yang diancamkan.

Ketiga, adanya harapan dan cita-cita masa depan. harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka

tentang gambaran hasil tindakan mereka. Hal ini terlihat dari presentase responden yang memiliki gambaran dan tujuan yang jelas mengenai masa depan, seperti: (1) belajar bahasa Indonesia ingin menambah pengetahuan responden yang menjawab selalu sebanyak 75% sementara yang menjawab sering dan terkadang masing-masing responden menjawab sebanyak 12,%, (2) malas belajar bahasa Indonesia walaupun akan ada ulangan responden yang menjawab selalu sebanyak 0%, , 12,5% responden menjawab sering, 37,5 % responden menjawab terkadang dan 50% responden menjawab tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 7 Jember memiliki pemikiran bahwa mereka belajar karena untuk menambah pengetahuannya tentang bahasa Indonesia dan tidak pernah malas belajar bahasa Indonesia walaupun akan ada ulangan, melainkan selalu semangat belajar bahasa Indonesia.

Keempat, adanya penghargaan dalam belajar. Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku atau hasil belajar

yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar. Hal ini terlihat dari individu yang semangat belajar supaya mendapatkan suatu pujian dari orang lain, seperti: kebanggaan tersendiri jika teman-teman memberikan pujian ketika mendapatkan nilai yang baik, dan bahagia ketika orang tua mengucapkan selamat dan memberikan hadiah saat mendapatkan rangking di kelas. Kenyataannya di kelas VIII SMP N 7 Jember tidak semua siswa peduli terhadap pujian dan hadiah yang diberikan kepadanya. Mereka menganggap pujian tersebut adalah hal biasa, sehingga tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar, seperti data yang diperoleh peneliti dari data presentase responden berikut : (1) belajar bahasa Indonesia karena ingin dipuji guru responden yang menjawab selalu sebanyak 5%, 5% responden menjawab sering, 10% responden menjawab terkadang dan 80% responden menjawab tidak pernah. (2) belajar bahasa Indonesia karena ingin dipuji orang tua responden yang menjawab selalu sebanyak 7,5%, 5% responden

menjawab sering, 17,5% responden menjawab terkadang dan 70% responden menjawab tidak pernah. (3) pernyataan malas belajar bahasa Indonesia walaupun dijanjikan hadiah oleh orang tua responden yang menjawab selalu sebanyak 5%, 10% responden menjawab sering, 25% responden menjawab terkadang dan 60% responden menjawab tidak pernah, (4) rajin belajar bahasa Indonesia, karena ingin mendapatkan hadiah yang di sajikan guru responden yang menjawab selalu sebanyak 7,5%, responden yang menjawab sering sebanyak 10%, 37,5% responden menjawab terkadang dan 45% responden menjawab tidak pernah. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa kelas VIII SMP N 7 Jember tidak pernah belajar bahasa Indonesia karena ingin dipuji guru dan orang tua taupun belajar karena hadiah dari orang tua, melainkan karena semangat di diri sendiri tanpa mengharapkan hadiah dari guru dan orang tua.

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, maka dapat

disimpulkan bahwa peran guru dalam memotivasi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP N 7 Jember berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan kuesioner yang menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia berperan cukup baik didalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa cukup termotivasi didalam mengikuti pembelajaran.

Peran guru dalam memotivasi belajar siswa sudah berjalan dengan baik dapat terlihat dari keseluruhan data hasil wawancara pada indikator (1) penguasaan materi ajar, (2) kemampuan mengelola pembelajaran, (3) mengelola kelas, (4) penerapan metode pembelajaran, (5) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (6) mengenali fungsi program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (7) sertifikasi guru sebagai syarat profesional guru.

Motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menunjukkan persentase yang tinggi hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa cukup baik dapat terlihat dari keseluruhan data yang diperoleh yaitu (1) belajar bahasa Indonesia atau mengerjakan bahasa Indonesia

demii menghindari hukuman yang diancamkan 50% responden menyatakan tidak pernah belajar atau mengerjakan tugas bahasa Indonesia demii menghindari hukuman yang diancamkan, melainkan mereka selalu rajin belajar dan mengerjakan tugas sebagai bentuk tanggung jawab seorang siswa bukan karena untuk menghindari hukuman yang diancamkan, (2) belajar bahasa Indonesia karena ingin dipuji guru 80% responden menjawab tidak pernah Indonesia karena ingin dipuji guru, melainkan karena semangat di diri sendiri tanpa mengaharapkan hadiah dari guru, (3) belajar bahasa Indonesia karena Ingin dipuji orang tua 70% responden menjawab tidak pernah, (4) malas belajar bahasa Indonesia walaupun akan ada ulangan 50% responden menjawab tidak pernah malas belajar bahasa Indonesia walaupun akan ada ulangan, melainkan selalu semangat belajar bahasa Indonesia, (5) malas belajar bahasa Indonesia walaupun dijanjikan hadiah oleh orang tua 60% responden menjawab tidak pernah malas belajar bahasa Indonesia walaupun dijanjikan hadiah oleh orang tua, (6) merasa malas mencatat

pelajaran bahasa Indonesia 70% responden menjawab tidak pernah . Karena apa yang mereka catat akan bermanfaat untuk mereka sebagai bahan referensi dan tambahan belajar juga nantinya pada saat ulangan harian atau ujian semester. Hal tersebut dikarenakan bukan pertanyaan negatif melainkan karena para responden menjawab sesuai kenyataan yang mereka alami. Penelitian ini membuktikan peran guru profesional sangat penting dalam motivasi belajar bahasa Indonesia. Motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Muncul dari dalam diri siswa (motivasi Instrinsik), siswa belajar bahasa Indonesia karena mempunyai keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapat nilai yang tinggi dalam pembelajaran siswa yang berminat dalam pelajaran akan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan rasa senang . Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan adanya harapan atau cita-cita masa depan.

1. UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan, saran dan kritik dan juga

motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut. Dr. Mochamad Hatip, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.

- 1) Agus Milu Susetyo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.
- 2) Fitrotul Mufaridah, M.Pd dan Dina Merdeka Citraningrum, M.Pd., selaku dosen membimbing I dan II yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
- 3) Semua dosen Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.
- 4) Staf pengajar FKIP Universitas Muhammadiyah Jember.
- 5) Kepala Sekolah dan guru SMP N 7 Jember.

DAFTAR RUJUKAN

- Mulyasa E. 2013. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfah Jejen. 2011. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui*

*Pelatihan dan Sumber Belajar
Teori dan Praktik.*Jakarta:
Kencana.

Nurdin Muhamad. 2010. *Kiat
Menjadi Guru Profesional.*
Sleman: Ar-ruzz Media

Sutikno M. Sobry. 2013. *Belajar dan
Pembelajaran “Upaya Kreatif
Dalam Mewujudkan
Pembelajaran Yang
Berhasil”.* Lombok: Holistica.

Sugyono. 2012. *Metode Penelitian
Pendidikan.* Bandung:
Alfabeta

Uno Hamzah B. 2011. *MODEL
PEMBELAJARAN Menciptakan
Proses Belajar Mengajar Yang
Kreatif Dan Efektif.* Jakarta:
Bumi Aksara

Usman Uzer. 2011. *Menjadi Guru
profesional.* Bandung: Remaja
Rosdakarya.

UU RI No. 14 Tahun 2005 &
Peraturan Menteri Pendidikan Dan
Kebudayaan RI Tahun 2014.
2015.*UU RI Tentang Guru dan
Dosen.* Bandung: Citra Umbara.

